



ORANG MANDAR DAN KESEHATAN

Cara Mereka Merefresentasikan Nilai Hidup Sehat (Studi : Suku Mandar di Pulau Kerayaan Kabupaten Kotabaru)

Syahlan Mattiro

Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(lintangmattiro@ulm.ac.id)

Abstrak. Masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang, pada dasarnya menyangkut dua aspek utama. Yang pertama ialah aspek fisik, seperti misalnya tersedianya sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan yang kedua adalah aspek non-fisik yang menyangkut perilaku kesehatan. Faktor perilaku ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat. Tentunya kajian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendalami Pemahaman Masyarakat Pesisir di Pulau Kerayaan khususnya Pengetahuan Lokal mereka mengenai Pola Hidup sehat dengan maksud untuk : *Pertama* mendapatkan pemahaman *etic* pola Hidup Sehat oleh masyarakat Pesisir. *Kedua*, secara *emik* diharapkan mendapatkan kekhasan (kearifan local) sebagai kegiatan utama terhadap Perilaku masyarakat Pesisir tentang Pola Hidup Sehat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Etnorafik. Etnografi adalah merupakan pekerjaan untuk mendiskripsikan suatu kebudayaan. Hasil nya adalah Pandangan masyarakat nelayan tentang sanitasi lingkungan berbeda-beda. Ada yang menganggap kebersihan itu tidak penting karena telah terbiasa dengan kehidupan yang kurang kebersihannya. Ada juga yang menganggap kalau sanitasi lingkungan itu penting. Pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anaknya, dalam hal pemberian dan penyediaan makanannya, sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi.

Kata Kunci : Pengetahuan Lokal, Gizi, Sanitasi

1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah suatu hal yang mutlak bagi setiap orang, yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup produktif baik secara ekonomi maupun sosial. Kesehatan merupakan kebutuhan manusia dari berbagai kalangan, baik bagi kaya ataupun miskin, muda-tua, warga kota ataupun desa, dan yang lainnya.

Masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang, pada dasarnya menyangkut dua aspek utama. Yang pertama ialah aspek fisik, seperti misalnya tersedianya sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan yang kedua adalah aspek non-fisik yang menyangkut perilaku kesehatan. Faktor perilaku ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat (Sarwono, 1993:1).

Tentunya kajian tulisan ini dilakukan untuk berusaha mendalami Pemahaman Masyarakat Pesisir di Pulau Kerayaan khususnya Pengetahuan Lokal mereka mengenai Pola Hidup sehat dengan maksud untuk : *Pertama* mendapatkan pemahaman *etic* pola Hidup Sehat oleh masyarakat Pesisir. *Kedua*, secara *emik* diharapkan mendapatkan kekhasan (kearifan local) sebagai kegiatan utama terhadap Perilaku masyarakat Pesisir tentang Pola Hidup Sehat.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif Etnografi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Etnografi. Etnografi adalah pekerjaan untuk mendiskripsikan suatu kebudayaan (Spradeley : 3-1997). Selain itu, alasan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh, holistik (utuh) dan mendalam dapat tercapai.

2. Penentuan Informan dan Lokasi Penelitian

Dalam menjangkau data dilapangan, informas dipilih secara purposive sampling artinya orang-orang yang dipilih sudah dianggap mengetahui, menguasai dan mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti. Informan ini meliputi tokoh-tokoh tua masyarakat yang memang dianggap memiliki pengetahuan-pengetahuan local terkait dengan permasalahan yang akan dianalisis nantinya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan. Dalam



observasi atau pengamatan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas kehidupan masyarakat Pesisir di Pulau Kerayaan dengan melihat perilaku-perilaku keseharian mereka, khususnya Pola Hidup Sehat yang mereka jalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran terhadap kearifan lokal marak setelah tumbangny rezim Orde Baru. Pada mulanya, segala kebijakan harus berawal dari kehendak pemimpin dan menyampingkan kehendak masyarakat. Di penghujung Orde Baru, diberlakukan program pemerintah untuk membuka pertanian lahan gambut sejuta hektar dan mendatangkan transmigran ke Kalimantan Tengah. Ternyata mega proyek yang menghabiskan biaya besar serta memabat hutan secara luas tidak mendapatkan hasil memuaskan, bahkan mengalami kegagalan. Inilah Fenomena orientasi kepada otoritas negara dan pasar yang telah melakukan konfigurasi ekonomi dan politik atas kenyataan atau keabsahan kultural sehingga melemahkan posisi manusia dalam berbagai bentuk (Abdullah, 2008)

Belajar dari pengalaman tersebut, diyakini peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Setelah turunnya pemerintah Orde Baru, LSM-LSM Indonesia mendapat kesempatan yang

sangat luas untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan masyarakat, dan pemerintah daerah memperoleh kesempatan untuk merencanakan strategi pembangunan berdasarkan kebutuhan lokal dan kemampuan yang dimiliki (Ahimsa-Putra, 2008: 5)

Pemahaman tentang Kearifan local tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup pada Bab I butir 30 adalah "nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan secara lestari". Selanjutnya menurut Ridwan (2007:2) memaparkan : Keraifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi.

Di tengah menguatnya keinginan untuk mengangkat pengetahuan masyarakat setempat atau kearifan lokal, tentulah yang pertama kali dilakukan adalah pemahaman tentang kearifan lokal itu sendiri. Beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kearifan lokal. Menurut Ridwan, kearifan



lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Wujud dari kearifan lokal itu berupa nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari (2007: 3-4).

Namun, menurut Wahyu yang menitik beratkan bahwa kelebihan kearifan lokal diperoleh dari hasil uji-coba yang terus menerus dan bersifat lokal. Kelebihannya terletak pada sifatnya lentur dan tahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatannya sumberdaya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan. Pengetahuan lokal juga lebih mengarah pada penyesuaian terhadap sistem ekologi, sehingga dapat menjaga keberlanjutan sistem ekologi tersebut (2005: 8).

Menurut Dakir (1976: 34), menganggap bahwa persepsi ini merupakan suatu proses memberi arti terhadap tanda-tanda yang diterimanya. Selanjutnya Subowo (1998: 91), berpendapat bahwa persepsi menunjukkan adanya aktivitas penginderaan, penginterpretasian, memberi penilaian terhadap objek fisik maupun sosial. Penginderaan ini tergantung pada stimulus fisik maupun sosial dalam lingkungannya. Melalui stimulus fisik maupun sosial, maka pengalaman akan

didapatkan. Dengan demikian untuk mengadakan persepsi tergantung pada lingkungan tempat melakukan persepsi.

1. Kearifan dalam merawat lingkungan

Masyarakat di sana mayoritas beragama muslim dan sebagian besar adalah masyarakat Nelayan, bahkan bisa dikatakan keseluruhan masyarakatnya beragama muslim. Menurut Betrand (1987) masyarakat merupakan hasil dari suatu periode perubahan budaya dan akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. (Darsono Wisadirana. 2004:23).

Sebagaimana pola kehidupan suatu masyarakat perdesaan selalu diiringi dengan kaparcayaan terhadap unsur-unsur yang berbau magis, begitu juga di Pulau Kerayaan. Dari beberapa informan yang berhasil kami wawancarai, di Pulau Kerayaan juga terdapat kepercayaan melaksanakan upacara adat yang di laksanakan setiap satu tahun sekaliyang dirangkai menjadi kegiatan agenda wisata Kabupaten Kotabaru, salah satunya adalah perlombaan “Katir Race” (Perahu Katir/layar Tradisional) yang dilaksanakan antara bulan Juli dan Agustus

Selain itu, upacara adat sebagai bentuk Budaya Bahari antara lain



Mallasuang Manu” juga rutin dilaksanakan. Menurut salah seorang informan yang kami temui di rumahnya menuturkan bahwa upacara *Mallasuang Manu* ini telah ada turun temurun. Bahkan sebelum beliau menetap di desa tersebut. Ia pertama kali datang ke desa ini sekitar tahun 1970, dan upacara *Mallasuang Manu* itu sudah sering di lakukan oleh penduduk asli desa ini. Upacara *Mallasuang Manu* merupakan acara yang wajib kami lakukan setiap tahun, karena upacara itu menunjukkan rasa terima kasih kami kepada laut. Pernah dulu upacara ini tidak dilakukan, dan akibatnya ada beberapa sawi (ABK) meninggal saat melaut. Jangankan yang melaut, yang berniat cuma memancing di pinggir pantai pun pernah jadi korban. Itu sebabnya kami tidak pernah absen dalam melaksanakan upacara *Mallasuang Manu*”. Suatu upacara adat di sebuah desa dilakukan bukan tanpa tujuan tertentu, begitu pula dengan upacara *Mallasuang Manu*.

Disamping itu ternyata berdasarkan informasi yang didapat hasil laut serta tangkapan para nelayan tersebut juga bisa langsung dibeli dari para nelayan langsung tidak perlu membeli ke kota, karena dengan membeli langsung pembeli bisa mendapatkan dengan harga lebih murah dan hasil tangkapan yang segar karena langsung tanpa melalui proses yang lama. Selain dijual hasil laut juga digunakan masyarakat

desa sarang tiung untuk keperluan mereka sehari-hari (untuk makan sehari-hari).

Keberadaan laut bagi masyarakat Pulau Kerayaan sangat bermanfaat karena sebagai sumber mata pencaharian yang dimana mayoritas profesi sebagian masyarakatnya adalah sebagai nelayan yang kehidupan mereka sangat bergantung pada laut, sebagai sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pulau Kerayaan adalah salah satu desa yang terletak di pinggir pantai daerah Kotabaru. Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pelaut karena memang mereka semua tinggal tepat di pinggir pantai. Desa mereka yang terletak di tepi pantai, dikelilingi oleh laut luas dan juga pegunungan. Situasi desanya dipagi hari tampak hening karena kebanyakan masyarakatnya pergi melaut untuk mencari ikan yang nantinya akan dijual.

Akan tetapi warga yang memiliki kesadaran ekologi lingkungan yang cukup baik mempunyai rumah yang sanitasinya cukup bagus. Hal ini tampak dari kebersihan lingkungannya yang terawat dengan benar. Sebagian besar rumah warganya memiliki pondasi yang kuat dan ventilasi udara. Warga yang tinggal di tepi jalanpun hanya sebagian kecil saja yang memiliki WC. Akan tetapi, untuk kamar mandi, hampir tiap rumah sudah memilikinya. Selain itu, warga yang tinggal di tepi jalan memiliki parit (selokan).



Kondisi di sekitar rumahnya tampak bersih karena warganya tidak membuang sampah ke sekitar rumah dan malah membakarnya atau dibuang ke tempat sampah yang disediakan. Di tiap-tiap rumah warga baik yang tinggal di tepi pantai ataupun tepi jalan banyak ditemukan pipa air yang bersumber dari Program Pamsimas kabupaten kotabaru.

Suatu lingkungan pasti berubah dari waktu ke waktu, tidak terkecuali keadaan lingkungan Pulau Kerayaan. Keadaan lingkungannya berangsur-angsur membaik seiring waktu. Dulu, menurut Pak Said kesehatan lingkungan di desa masih sangat kurang yang dalam artian kurang sehat. Hal itu disebabkan karena semua warga sama sekali tidak ada yang memiliki WC dan semua limbah warga langsung dibuang ke pantai. Kesadaran warga tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan masing sangat minim.

Jika dibandingkan dengan sekarang, perubahan itu terlihat sekali. Dahulu semua warga tidak memiliki WC, sekarang walaupun hanya sebagian kecil saja akan tetapi sudah ada warga yang memiliki WC dirumahnya. Selain itu dari hal perilaku membuang sampah juga terdapat perubahan. Untuk warga yang tinggal di tepi pantai, mereka membuang sampah langsung ke laut. sedangkan warga yang tinggal di tepi jalan, sebagian dari mereka membuang sampah ke tempat yang di

sediakan atau membakarnya. akan tetapi, ada juga sebagian yang masih tetap membuangnya ke pantai. Warga lebih terbuka terhadap perubahan sejak adanya pembangunan desa, seperti jalan beraspal dan jaringan telepon sehingga transportasi lebih mudah diakses, informasi juga lebih mudah didapat dan warga Pulau Kerayaan pun lebih terbuka terhadap perubahan.

Informan ini adalah salah satu warga yang pada dasarnya adalah orang yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungannya. Hal itu terlihat dari perilakunya yang membuang sampah langsung ke bawah rumahnya atau ke laut. Menurut beliau akan lebih praktis kalau membuang sampah itu langsung ke laut karena nantinya sampah-sampah yang dibuang tersebut akan langsung terbawa air ke tengah ketika laut pasang.

Walaupun pada dasarnya beliau mengetahui tentang lingkungan yang sehat yang menurut beliau adalah lingkungan yang bersih dari sampah, beliau tetap tidak bisa merubah perilakunya yang membuang sampah langsung ke laut. Hal itu disebabkan karena kebiasaan yang sulit diubah dan beliau sama sekali tidak merasa terganggu dengan sampah-sampah yang berserakan tersebut. Selain itu, tidak semua warga mendukung aksi perubahan tersebut sehingga keinginan untuk berubah tersebut terasa sia-sia. Selain itu, ketika kami juga



menemui salah satu warga yang menjadi sumber informan yang berprofesi sebagai pedagang. Beliau adalah pendatang dari Makasar. Rumah beliau terletak di tepi jalan. Rumahnya terbuat dari beton dengan pondasi yang kokoh, bukan seperti rumah yang berada di tepi pantai seperti rumah panggung. Rumah beliau memiliki ventilasi. Dengan ventilasi tersebut ditujukan agar ruangan tidak panas dan pengap. Ibu Ratna adalah salah satu warga yang memiliki MCK dan kamar mandi di rumah. Menurut beliau MCK dan kamar mandi itu penting karena memudahkan untuk buang air kecil ataupun air besar.

Beliau bercerita, di Pulau Kerayaan pernah terjadi badai kencang yang sempat merusak beberapa rumah warga. badai itu berupa angin puting beliung. Beberapa rumah warga rusak, tetapi masih bisa diperbaiki karena kerusakan yang diderita tidak begitu parah. Rumah warga yang diperbaiki dapat ditempati lagi oleh warganya. Selain rumah, mata pencaharian warga juga ikut rusak. Terutama untuk para nelayan. Bagang yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan jadi rusak parah akibat adanya angin puting beliung tersebut.

Sebagian kecil warga menganggap wc itu penting sehingga terjadi perubahan sanitasi dalam hal fasilitas MCK, khususnya perubahan ini dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya terletak di tepi jalan. Warga

tersebut juga mulai membuang sampah ke tempat pembuangan sampah yang disediakan atau membakarnya dan benar-benar menjaga kebersihan lingkungan di sekitar rumah. MCK itu penting, karena untuk memudahkan buang air kecil dan buang air besar. Beliau yang dulunya tidak memiliki MCK sekarang telah memilikinya. Perubahan pandangan itulah yang menjadikan sebagian kecil warga menggunakan wc untuk fasilitas MCK.

Perubahan tentang pandangan pentingnya MCK sangat nampak dalam sanitasi lingkungan di desa Sarang Tiung Kotabaru. Terlebih lagi sejak adanya pembangunan desa, seperti jalan beraspal dan jaringan telepon, sehingga transportasi lebih mudah diakses, informasi pun lebih mudah didapat. Warga desa lebih terbuka terhadap perubahan khususnya dalam hal sanitasi lingkungan.

2. Pengetahuan lokal Ibu Tenatang Gizi

Pengetahuan merupakan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Soekidjo Notoatmodjo, 1993). Pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam



perawatan anaknya, dalam hal pemberian dan penyediaan makanannya, sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi. Kekurangan gizi juga dapat disebabkan karena pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang bahan makanan. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan pemilihan dan pengolahan makanan, meskipun bahan makanan tersedia (Suhardjo, 2003).

1.1.Sarapan pagi

Sarapan pagi adalah suatu kegiatan yang penting sebelum melakukan aktivitas fisik pada hari itu. Paling tidak ada dua manfaat yang bisa diambil kalau kita melakukan sarapan pagi. Pertama, sarapan pagi dapat menyediakan karbohidrat yang siap digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah. Dengan kadar gula darah yang terjamin normal, maka gairah dan konsentrasi belajar bisa lebih baik sehingga berdampak positif untuk meningkatkan produktivitas dalam hal ini adalah prestasi belajar. Kedua, pada dasarnya makan pagi akan memberikan kontribusi penting akan beberapa zat gizi yang diperlukan tubuh seperti protein, lemak, vitamin dan mineral. Ketersediaan zat gizi ini bermanfaat untuk berfungsinya proses fisiologis dalam tubuh (Khomsan, 2002).

Sarapan pagi seyogyanya mengandung unsur gizi seimbang. Ini berarti kita benar-benar telah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala aktivitas dengan amunisi yang lengkap. Hanya saja masalahnya seringkali sayur tidak bisa tersedia secara instan, sehingga makan yang disediakan minus sayuran. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena fungsi sayuran sebagai penyumbang vitamin dan mineral bisa digantikan oleh buah. Minum susu sangat baik karena susu selain sebagai sumber vitamin dan mineral juga kaya akan lemak, apabila kita mengkonsumsi lemak maka akan relatif lebih tahan lapar.

Belajar yang efektif dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai (Hakim, 2000).

Pengetahuan Ibu tentang gizi bertujuan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya makanan yang tersedia. Dari



hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa tingkat kecukupan energi dan zat gizi pada anak relatif tinggi bila pendidikan ibu tinggi. Tingkat pengetahuan gizi yang tinggi dapat membentuk sikap yang positif terhadap pola sarapan pagi. Pada akhirnya pengetahuan akan mendorong seseorang untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas gizi sesuai dengan kebutuhan. Sarapan pagi anak dipengaruhi oleh pengasuhnya dalam hal ini adalah ibu.

Kemajuan era globalisasi yang semakin pesat menyebabkan hegemoni Barat tidak akan berhenti baik hegemoni ekonomi, hegemoni informasi, hegemoni karya cipta, hegemoni buah pikiran hingga hegemoni nilai-nilai kebudayaan (Irma Iryanti : 381: 2017) Peranan orang tua dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting. Menurut Ki hajar Dewantoro, pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu“, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti yang didapatkan di sekolah-sekolah maupun nonformal yang diantaranya dapat diperoleh bila ibu tersebut aktif dalam kegiatan posyandu, PKK maupun kegiatan penyuluhan masyarakat. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dimana hal itu

dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Rogers (1974) yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Soekidjo Notoatmodjo, 1993).

Ditinjau dari masalah kesehatan dan gizi, anak masa sekolah merupakan golongan yang paling mudah terkena kelainan gizi, sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat, dan memerlukan zat gizi dalam jumlah yang relatif besar. Khususnya untuk masa anak sekolah merupakan masa perkembangan dimana sedang dibina untuk mandiri, berperilaku menyesuaikan terhadap lingkungan, peningkatan berbagai kemampuan dan berbagai perkembangan lain yang membutuhkan fisik yang sehat. Kondisi ini hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pembiasaan serta penyediaan kebutuhan yang sesuai seperti makanan sehari-hari khususnya melalui sarapan pagi bagi seorang anak (Anies dan Soegeng Santoso, 1999).

Aspek budaya merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan (Setiadi. 2006).



1. Sistem pengetahuan: Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya.
2. Nilai: Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).
3. Pandangan hidup: Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Didalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat.
4. Kepercayaan: Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia.
5. Persepsi: Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.
6. Etos kebudayaan
Pendapat lain, menurut Ahimsa- Putra, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi.



Berangkat kesekolah tanpa sarapan pagi rupanya bukan kebiasaan baik untuk anak. Sarapan pagi bukan hanya penting untuk menunjang kebutuhan fisik, tapi juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Daya pikir dan daya mengingatnya menjadi lebih rendah. Serangkaian penelitian pernah dilakukan terhadap 600 murid di Inggris dari keluarga yang berpenghasilan rendah dan sedang. Kesimpulannya anak-anak yang tidak terbiasa sarapan pagi ternyata sulit berkonsentrasi, lambat menanggapi, dan rentang perhatiannya terhadap pelajaran sangat rendah. Gerak-geriknya lamban dan cenderung mudah tersinggung. Nilai-nilai pelajarannya umumnya lebih rendah daripada anak dari keluarga yang sering sarapan pagi. Penelitian lain dilakukan terhadap 1000 murid di Inggris juga, dari keluarga yang berpenghasilan yang rendah tidak terbiasa sarapan pagi. Setelah anak-anak itu mengikuti program wajib sarapan pagi disekolah, nilai pelajarannya rata-rata menjadi lebih bagus dari sebelumnya. Geraknya menjadi lebih lincah (Shinta, 2001).

Sukati saidi dkk (1991) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kebiasaan tidak sarapan pagi pada anak usia sekolah berpengaruh nyata terhadap prestasi belajar anak sekolah. Selain daya tangkap seseorang pada pagi hari sangat dipengaruhi oleh kadar gula darah. Anak-anak perlu

diberikan sarapan pagi sesudah puasa 10 jam selama tidur, keadaan ini ada hubungannya dengan kerja terutama proses daya tangkap seseorang bila tidak sarapan pagi akan terjadi hipoglikemia (Depkes, 1995).

Makan terlalu banyak akan membuat anak merasa tidak nyaman, akan menyebabkan anak-anak mudah mengantuk jika langsung harus duduk disekolah. Perut kekenyangan akan membuat aliran darah terpusat diperut dan enggan menuju otak. Sebaliknya, jika perut kekenyangan anak akan langsung bergerak aktif, misalnya berlarian, perutnya akan terasa sakit karena lambungnya sulit mencerna makanan.

KESIMPULAN

Pandangan masyarakat nelayan tentang sanitasi lingkungan berbeda-beda. Ada yang menganggap kebersihan itu tidak penting karena telah terbiasa dengan kehidupan yang kurang kebersihannya. Ada juga yang menganggap kalau sanitasi lingkungan itu penting. Warga masyarakat nelayan yang menganggap sanitasi lingkungan itu penting terlihat dari perilaku warganya terhadap pembuangan limbah. Limbah atau sampah yang dibuang sembarangan ke laut akan memuat pencemaran terhadap laut dan akan berdampak pada mata pencaharian warga desa Sarang Tiung sebagai pelaut.



Kurangnya kesadaran terhadap sanitasi lingkungan menjadi penghambat bagi perkembangan kesehatan Pulau Kerayaan Kotabaru.

Masyarakat Pulau Kerayaan sangat terbuka terhadap perubahan apalagi semenjak adanya pembangunan desa seperti jalan beraspal dan jaringan telepon sehingga transportasi lebih mudah diakses, informasi juga lebih mudah didapat. perubahan yang lebih mencolok, yang sangat terlihat perubahannya adalah pada keadaan rumah warga. Dahulu semua rumah warga terbuat dari kayu dan berupa rumah panggung. Akan tetapi sekarang telah dapat ditemukan rumah warga yang dibangun dengan menggunakan semen. Rumah-rumah tersebut juga tidak lagi jarang ditemukan ventilasi udara dan jendela-jendela kaca. Warga desa lebih terbuka terhadap perubahan khususnya dalam hal sanitasi lingkungan.

Pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anaknya, dalam hal pemberian dan penyediaan makanannya, sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi. Kekurangan gizi juga dapat disebabkan karena pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang bahan makanan. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan pemilihan dan pengolahan makanan, meskipun bahan makanan

tersedia. Pengetahuan gizi ibu bertujuan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya makanan yang tersedia. Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa tingkat kecukupan energi dan zat gizi pada anak relatif tinggi bila pendidikan ibu tinggi. Tingkat pengetahuan gizi yang tinggi dapat membentuk sikap yang positif terhadap pola sarapan pagi. Pada akhirnya pengetahuan akan mendorong seseorang untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas gizi sesuai dengan kebutuhan. Sarapan pagi anak dipengaruhi oleh pengasuhnya dalam hal ini adalah ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi", *Prisma* 1 bulan Januari. h. 51-72.
- Anies dan Soegeng Santoso, 1999. *Mengatasi Gangguan Kesehatan Pada Anak-Anak*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo Gramedia
- Baliwati, Yayuk Farida, dkk. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penerbit Swadaya
- Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal Esai-Esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Merapi.
- Iryanti, Irma. 2017. Kajian Tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal yang di Kembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan Untuk Menumbuhkan Jiwa



- Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika lingkungan Hidup*. Jakarta. Buku Kompas
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khomsan, Ali. 2002. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Lesmana, H dkk. 2018. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan : Studi Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan*. MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol.16 April.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, 2008. *Ngaju, Ngawa, Ngambu, Liwa (Analisa Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Pemikiran Orang Dayak Bakumpai di Sungai Barito*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5(1), 27-38
- Sadli, Saparinah. *Persepsi Sosial Tentang Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Tesis Bulan Bintang.
- Sagrim, M. dkk, 2015. *Kearifan Lokal Komunitas Adat Terpencil Suku Taburta Dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berbasis Rumah Tangga*. *Jurnal MKMI Desember*
- Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Shinta,Ratnawati, 2001. *Sehat Pangkal Cerdas*. Jakarta: Kompas
- Soekidjo Notoatmodjo, 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Spradley, James P. 1997, *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyu, 2001. *Kemampuan Adaptasi Petani dalam Sistem Usahatani Sawah Pasang Surut dan Sawah Irigasi di Kalimantan Selatan*. Desertasi pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. Naskah tidak diterbitkan.
- _____2008. “*Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis*”. Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta